

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan manusia pada dasarnya terbagi menjadi dua antara lain, kebutuhan jasmani yang meliputi sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan rohaniah. Kebutuhan rohani maupun jasmani harus seimbang serta dapat saling mengisi satu dengan yang lainnya. Dalam era globalisasi, banyak terjadi perubahan dalam berbagai hal misalnya, budaya, ekonomi, teknologi, pandangan hidup, sistem kepercayaan, pandangan agama dan lain – lain. Namun, zaman sekarang kebanyakan orang lebih mengutamakan yang bersifat jasmani dibandingkan dengan yang rohani. Mereka tidak menyadari bahwa agama merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas moral manusia.

Bangunan yang ada di suatu daerah merupakan simbol dari jaman yang pernah berlangsung pada saat itu. Religious symbolism adalah penggunaan simbol-simbol, termasuk bentuk-bentuk arsitektur, seni, kejadian-kejadian, atau fenomena alam, oleh sebuah agama. Simbol-simbol membantu menggaungkan mitos-mitos yang mengekspresikan nilai-nilai moral dari ajaran tersebut, membina solidaritas di antara sesama pemeluk, dan membimbing untuk lebih dekat pada yang dipuja. Simbol mempunyai keterikatan sejarah yang tidak selalu datang dari dalam, tetapi hasil kesepakatan yang bersifat politis.

Simbol adalah perangkat yang paling mudah digunakan untuk mendefinisikan sebuah rumah ibadah atau rumah Tuhan. Seperti patung ayam di pucuk atap Gereja Calvinist, salib di Gereja Protestan dan Katolik dan Bintang Daud di rumah ibadah Yahudi. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, adakah Tuhan di rumah Tuhan ? Tuhan adalah Mahabesar. Kata Maha menyatakan sesuatu melampaui yang terukur (puncak gunung, jurang yang dalam, laut yang bergelora, matahari terbenam, kelahiran, kematian, gunung-gunung meletus, hutan hujan, hujan, lembah hijau, cahaya, fajar menyingsing, bintang jatuh, membuat manusia takjub, terpesona, dan tidak berdaya akan kebesaran Tuhan.

Simbol tidak mudah digunakan dalam sebuah rumah ibadah (rumah Tuhan) yang pada dasarnya adalah sebuah upaya mereplika kondisi di atas kedalam sebuah “ruang” untuk mendapatkan kembali pengalaman religi.(Eko, B. 1887: 34)

Di Jawa, terdapat banyak bangunan bersejarah peninggalan zaman Belanda yang sudah berdiri ratus-an tahun. Saat bangsa Barat datang masuk ke awa, terjadi interaksi sosio-kultural yang mempengaruhi seni arsitektural, salah satunya adalah gereja kristen protestan. Gereja dalam agama kristen protestan di-sebut gereja reformasi. Nama reformasi ini ada hubungannya dengan cita-cita mengenai pembaharu-an terhadap agama kristen supaya kembali kepada ajaran asli Alkitab dan ajaran Yesus Kristus. Di Kediri, terdapat gereja protestan yakni Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel (selanjutnya disingkat GPIB Jemaat Imanuel), atau disebut juga Gereja Merah.

Renovasi juga dilakukan tahun 1993 dan 2014, tanpa mengubah bentuk asli bangunan. GPIB Imanuel sebagai gereja pertama di kediri, menjadi saksi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Kediri. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Arsitektur dan ornamentasi Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Kediri. Pokok bahasan difokuskan pada aspek bentuk dengan lingkup penelitian yakni tipologi bangunan, organisasi ruang, elemen interior pembentuk ruang, elemen transisi, dan elemen pengisi ruang. (Dokumen Gereja)

GAMBARAN UMUM KOTA KEDIRI

Sejarah Kota Kediri

Artefak arkeologi yang ditemukan pada tahun 2007 menunjukkan bahwa daerah sekitar Kediri menjadi lokasi Kerajaan Kediri, sebuah kerajaan Hindu pada abad ke-11. Awal mula Kediri sebagai permukiman perkotaan dimulai ketika Airlangga memindahkan pusat pemerintahan kerajaannya dari Kahuripan ke Dahanapura, menurut Serat Calon Arang. Dahanapura ("Kota Api") selanjutnya lebih dikenal sebagai Daha. Sepeninggal Airlangga, wilayah Medang dibagi menjadi dua: Panjalu di

barat dan Janggala di timur. Daha menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu dan Kahuripan menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Jenggala. Panjalu oleh penulis-penulis periode belakangan juga disebut sebagai Kerajaan Kadiri/Kediri, dengan wilayah kira-kira Kabupaten Kediri sampai Kabupaten Madiun sekarang.

Semenjak Kerajaan Tumapel (Singasari) menguat, ibukota Daha diserang dan kota ini menjadi kedudukan raja vazal, yang terus berlanjut hingga Majapahit, Demak, dan Mataram. Pasukan VOC menyerbu Kediri - ketika itu dijadikan ibukota oleh Trunajaya - di tahun 1678 dalam Perang Trunajaya. Kediri jatuh ke tangan VOC sebagai konsekuensi Geger Pecinan. Jawa Timur pada saat itu dikuasai Cakraningrat IV, adipati Madura yang memihak VOC dan menginginkan bebasnya Madura dari Kasunanan Kartasura. Karena Cakraningrat IV keinginannya ditolak oleh VOC, ia memberontak. Pemberontakannya ini dikalahkan VOC, dibantu Pakubuwana II, sunan Kartasura. Sebagai pembayaran, Kediri menjadi bagian yang dikuasai VOC. Kekuasaan Belanda atas Kediri terus berlangsung sampai Perang Kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan Kota Kediri menjadi swapraja dimulai ketika diresmikannya Gemeente Kediri pada tanggal 1 April 1906 berdasarkan Staasblad (Lembaran Negara) no. 148 tertanggal 1 Maret 1906. Gemeente ini menjadi tempat kedudukan Residen Kediri dengan sifat pemerintahan otonom terbatas dan mempunyai Gemeente Raad ("Dewan Kota"/DPRD) sebanyak 13 orang, yang terdiri dari delapan orang golongan Eropa dan yang disamakan (Europeanen), empat orang Pribumi (Inlanders) dan satu orang Bangsa Timur Asing. Sebagai tambahan, berdasarkan Staasblad No. 173 tertanggal 13 Maret 1906 ditetapkan anggaran keuangan sebesar 15.240 dalam satu tahun. Baru sejak tanggal 1 Nopember 1928 berdasarkan Stbl No. 498 tanggal 1 Januari 1928, Kota Kediri menjadi "Zelfstanding Gemeenteschap" ("kota swapraja" dengan menjadi otonomi penuh). Kediri pada masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 menjadi salah satu titik rute gerilya Panglima Besar Jendral Sudirman. Kediri juga mencatat sejarah yang kelam juga ketika era Pemberontakan G30S PKI

karena banyak penduduk Kediri yang ikut menjadi korbannya.(Pemkot kediri, 2018)

LATAR BELAKANG DAN SEJARAH GPIB IMMANUEL “KEDIRI”

Letak Dan Lingkungan

Gereja immanuel terletak di jalan KDP Slamet nomor 43 Kediri, wilayah administratif Kelurahan Bandar Lor RT 1/ RW 1 Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Propinsi Jawa Timur, pada koordinat 122°00'16" Bujur Timur 07°48'43" Lintang Selatan, pada ketinggian 63 meter di atas permukaan laut (GPS Garmin 48). Gereja Immanuel cukup dikenal oleh kalangan masyarakat Kota Kediri dan sekitarnya dengan sebutan Gereja Merah karena dindingnya bercat merah, sehingga tidak sulit menemukannya. Di dekat pintu masuk kompleks gereja dipasang papan nama yang cukup besar.

Lingkungan di sekitar gereja berupa bangunan perumahan, perkantoran, perbankan, pertahanan keamanan, pendidikan dan tempat wisata. Lokasi gereja seluas 1.354 meter persegi berbatasan langsung dengan :

Sebelah Utara : Bekas Asrama Candrakirana DENPOM V-2,

Kantor DENPOM V-2

Sebelah Selatan : Perkarangan dan bangunan milik P. Surahman

Sebelah Barat : Bekas Asrama Candrakirana DENPOM V-2

Sebelah Timur : Jalan KDP Slamet

Dalam radius lebih-kurang 1 km banyak dijumpai bangunan kolonial Belanda antara lain Gereja Katolik, SMA Katolik, Asrama Angkatan Darat, Eks Kantor Residen dan Benteng Pengawasan. Lingkungan semacam itu akan sangat mendukung keberadaan bangunan Gereja Immanuel untuk tampil eksklusif dan komunikatif sebagai bangunan kolonial, sehingga dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini pada masa mendatang. Tata letak gereja terhadap halamannya terlihat kurang monumental karena terhimpit oleh bangunan

tambahan/baru terutama di selatan, barat, dan utara.(Depdikbud Jawa Timur, 2005).

Kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia

Pertama kali bangsa Belanda datang di Indonesia hanya sebagai pembeli hasil bumi seperti cengkih, merica, dan pala untuk diangkut ke negeri Belanda setelah muatan kapal penuh. Kedatangan bangsa Belanda tersebut dipimpin oleh Cornelis de Heemkerck pada tahun 1596 dan Jacob Van Neck, Warwijk, serta Heemkerck pada tahun 1598, dengan sasaran pasar Banten yang merupakan tempat perdagangan rempah-rempah. Pada waktu itu mereka belum memerlukan sarana berupa bangunan.

Setelah kedatangan Belanda yang dipimpin oleh Gubernur Jendral J.P. Coen, mulai didirikan gudang-gudang darurat di Banten untuk menyimpan barang-barang dagangan. Untuk memperkokoh kedudukannya dalam bidang perdagangan, pada tahun 1602 bangsa Belanda membentuk serikat dagang yang disebut VOC. Pembentukan serikat dagang (VOC) tersebut dimaksudkan untuk menjalankan politik monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia, sehingga aktivitas perdagangannya semakin mantap dan VOC memiliki modal yang kuat. Selain mendirikan gudang-gudang, mereka membangun pula kantor-kantor dan benteng-benteng yang dimaksudkan sebagai pertahanan dalam bersaing dengan pedagang-pedagang bangsa lain.(BP3 Jatim, 2005: 14)

Pada masa J.P. Coen menjadi Gubernur Jendral VOC, arah politiknya sudah jelas yaitu melaksanakan monopoli perdagangan dan politik kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan di Indonesia. Pada abad ke 18 dan 19 sejarah Indonesia ditandai oleh hubungan yang semakin intensif antara kekuasaan Belanda dengan kekuasaan tradisional bumiputra. Pada masa itu kekuasaan Belanda nampak semakin meluas, di lain pihak kekuasaan bumiputra di bidang ekonomi dan sosial makin merosot. Hal ini dilihat dari pengurangan kekuasaan kepala-kepala daerah secara berangsur-angsur dikurangi dan ditempatkan di bawah pengawasan pejabat-pejabat Belanda. Pada abad 19 mulai banyak didirikan bangunan kolonial Belanda, termasuk tempat peribadatan (Gereja).

A. Sejarah Gereja GPIB “Immanuel” Kediri

Sejarah tentang benih iman di Tanah Kediri. Dominus J.A. Broers berkenan menorehkan tanda tangannya di atas prasasti berbahasa Belanda **“ De Eerste Steen gelegd door Ds. J.A. Broers, 21 Dec 1904 J.V.D. Dungen Gronovius Fecit”** artinya **“ Peletakan batu pertama oleh Dominus (pdt) J.A. Gronovius”**, itulah gedung untuk **“ Kerkeraad der Protestantche Gemeente te Kediri”**, Beraditrtuktur Eropa dengan kapasitas 200 orang.

Sesuai nama **“ Kerkeraad der Protestancthe Gemeente te Kediri”**, Jemaat protestan yang beromisili di Kediri dan sekitarnya. Mereka adalah orang-orang Belanda yang terdiri dari Belanda asli dari segi keturunan dan Belanda Blasteran. Mereka berkerja diberbagai sektor, antara lain Pemerintahan, Pabrik Gula Ngadirejo, Pesantren, Mrican, dan Kertosono (BP3 Jatim, 2005: 10)

Sebagaimana daerah lain pada masa Hindia Belanda pendeta yang mengurus rohani orang Belanda diutus langsung oleh Pemerintah, demikian pula Gembala sidang di gereja yang baru berdiri ini, juga merupakan utusan dari Hindia Belanda. Beliau adalah J. A. Broers, yang menandatangani prasasti peletakan batu pertama. Ada bukti otentik bahwa sampai dengan tahun 40-an, Pdt. Broers masih aktif mengembalakan jemaat di Gereja ini, yaitu surat baptis Bapak Hendrik Weeda, putra dari pasangan Tn. Cornelis Johannes Weeda dengan Ny. Dora Elsje Gaillard, tertanggal 5 Desember 1932. Semangat pelayanan yang tinggi dari Pdt. Broers memotivasi orang-orang pribumi untuk mengikuti Yesus sehingga setiap tahun jemaat **“ Gereja Protestan Jemaat Kediri “** semakin bertambah.(Dokumen gereja)

Sementara Pdt. Broers tekun menjalankan peninggalannya sebagai Gembala Sidang di **“ Kerkeraad der Protestancthe Gemeente te Kediri”**, pendeta lain, yang bertugas di Gereja masing-masing, selain tekun mengembala jemaatnya, juga tak henti-hentinya mengevaluasi kebijakan pemerintah Hindia Belanda atas Gereja yang mereja layani. Kebijakan

tersebut antara lain pendeta yang berstatus pegawai negeri, pendeta yang hanya dari kalangan orang Belanda atau negara Eropa lainnya, pendeta yang program kerjanya sudah digariskan oleh Belanda. Akses bagi orang Pribumi masih sulit sebab status tertinggi di gereja bagi mereka adalah Guru Injil.

Keadaan yang tidak gerejawi ini sudah ada sejak awal tahun 1900. Sejak itulah terjadi Pergumulan untuk kembali kepada kemurnian panggilan gereja yang berdikari, sekaligus gereja yang terpisah dari negara. Hasil dari semangat kemandirian yang tidak pernah pudar ini adalah bahwa pada tahun 1934 berdiri **Gereja Masehi Injili di Minahasa - GMIM**, disusul bedirinya **Gereja Protestan Maluku- GPM** tahun 1935 dan Gereja Masehi Injili di Timor- **GMIT** pada tahun 1947. Kondisi yang menggembirakan ini semakin didukung oleh kondisi politik di Hindia Belanda yang memaksa orang-orang Belanda pulang ke negerinya. Dengan demikian sampai dengan tahun 1947 sudah ada tiga gereja yang berdikari hasil pergumulan selama puluhan tahun.

Satu tahun kemudian yaitu 1948, diselenggarakan Sidang Sinode Am GPI yang memutuskan bahwa gereja keempat adalah **Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat yang disingkat GPIB**. Kenyataannya, gereja-gereja yang sudah didirikan atas prakarsa Belanda pada masa pendudukannya, yang kemudian ditinggalakan begitu saja karena Jepang segera masuk, tidak melebur dengan salah satu dari tiga gereja yang sudah berdiri. Gereja-gereja yang bertahan sebagai Gereja Protestan inilah, Berdasarkan consensus pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1927 yang dituangkan Staatsblad Tahun 1927 No. 155, 156 dan 532 jo Staatsblad tahun 1948 No. 305 diserahkan oleh Belanda dan menjadi GPIB. Sejak saat itu GPIB merupakan Badan Hukum serta memiliki tanah dan hak kepemilikan atas gereja. Dengan demikian pekabaran Injil yang seolah-olah menumpang di dalam kepentingan orang Belanda menjadi dimurnikan.

Gedung itu dikelola oleh Pribumi Bersahaja, sebagaimana disebutkan bahwa beberapa gereja tidak melebur eksistensinya dengan salah satu dari tiga gereja yang sudah ada 49 jumlahnya. “ **Kerkeraad der Protestanthe Gemeente te Kediri**”, ternyata merupa satu dari 49 gereja yang diserahkan

tersebut, tepatnya no urut ke-39. Maka pada tahun 1948 itu juga namanya lebih mengindonesia menjadi GPIB Jemaat “ Immanuel”.(Dokumen Gereja)

Peta perpolitikan negara sedemikian cepat berubah sehingga gereja bersama orang-orang pribumi yang sejak awal menjadi jemaat Pdt. Broers ditinggalkan tanpa ada perngkardaran terlebih dahulu. Jumlah mereka tidak banyak dan dari kalangan yang bersahaja. Mereka tidak begitu cerdas namun beriman yang handal kepada Kristus. Walaupun puluhan tahun bergaul dengan Orang Belanda, tapi mereka tidak berhati Belanda. Sebuah keunikan pada jaman itu karena kebarat-baratan merupakan trendy saat itu. Merekalah yang memelihara fisik gedung ini agar dapat digunakan dalam pembinaan iman.

Para jemaat yang bersahaja ini tetap berjuang melanjutkan karya agung Pdt. Broers karena mereka telah menabur dengan duka, maka mereka pula lah yang bergembira dalam menuai hasilnya. Namun ketika tuaian semakin banyak karena jumlah mereka bertambah, pekerja, pekerja untuk menuai justru tidak kunjung datang : Sang Gembala Sidang I Konsekwensi dari kondisi ini, menjadi hal yang biasa jika kebaktian dipimpin oleh orang awam dari kalangan yang dituakan. Guna meneguhkan iman, maka pelayanan firman di datangkan dari Mojokerto atau Madiun yaitu Pendeta Konsuler. Tapi dia orang benar selalu didengarkan oleh Tuhan, sehingga pada tahun 1974 Majelis Sinode GPIB menempatkan seorang pendeta sebagai pelayan tetap di Gereja ini. Bahkan lima tahun sebelumnya mereka telah mendapat berkat karena berdasarkan Surat keputusan Kepala Direktur Jendral Agraria No. SK. 222/DDA/1969, tanggal 14 maret 1969 Gedung ini resmi menjadi hak milik GPIB sebagai sarana ibadah.

Seiring perkembangan jumlah jemaat, para pendeta yang bertugas selalu berusaha menampilkan fisik gereja ke arah yang lebih baik, Maka perkembangan demi perkembangan dan perubahan demi perubahan sanantiasa dicatat secara cermat. Tujuannya adalah agar jemaat atau siapapun yang dengan niat baik ingin mengetahui Historisitas gedung ini tidak terlalu sulit untuk menemukan keasliannya, sebagaimana Pdt. Broers membangun seabad silam. Pucuk dicinta ulam tiba, para pendeta

melestarika keaslian Gedung ini sesungguhnya karena terdorong oleh nilai Historitasnya, anmun ia menjadi gedung berharga ketika pemerintah Indonesia mengundang Undang-undang No.5 tahun 1992 tentang benda Cagar Budaya dimana gedung- gedudng seusia gerja ini harus dilindungi karena telah menyimpan nilai-ni;ai budaya yang berharga.(BP3 Jatim, 15).

ARSITEKTUR DAN ORNAMENTASI BANGUNAN GPIB IMMANUEL “ KEDIRI”

Arsitektur bangunan dan ornamen

Sebagaimana bangunan lawan peninggalan Belanda, Gereja Merah juga menggunakan desain arsitektur bergaya kolonial khas Eropa. Konstruksi bangunannya menjulang tinggi. Selain itu pintu beserta jendelanya memiliki ukuran besar. Kedua elemen ini diletakan secara berjajar di bawah dan di atas pada dinding terdepan. Meski secara keseluruhan dinding gereja ini tertutup oleh warna merah tua, tapi tetap terlihat jelas jika material yang dipakai untuk membuatnya adalah batu bata tanpa plester. Pemilihan batu bata yang tidak dikasih plester ini membuat bangunan gereja tersebut terlihat sangat unik namun tetap gagah. Saat memasuki ruangnya, traveler akan menjumpai beberapa ornamen antik seperti lemari, kursi dan mimbar untuk pendeta saat menyampaikan khotbah. Semua ornamen yang usianya sudah ratusan tahun ini selalu terawat dengan baik dan masih digunakan hingga saat ini.

Beberapa ahli Barat memasukkan perkembangan arsitektur gereja di Indonesia dalam periode “Arsitektur dari masa penjajahan Barat”. Hal itu karena penyebaran agama Kristen terutama Katholik Ro a dan Protestan di Indonesia waktu itu dijadikan siasat politik penjajah Barat (Djauhari Sumintardja,1981: 129). Masa ini juga sering disebut dengan masa kolonial atau dikenal juga dengan istilah peninggalan Indis (Novida Abbas, 1997: 11).

Siasat tersebut diilhami sejarah, ketika pedagang-pedagang Portugis (yang pada tahun 1509 sudah mulai bermukim di Malaka) bertemu dengan

pedagang-pedagang dari Arab dan India yang beragam Islam dan berhasil menjadikan Kesultanan Malaka suatu "kekuatan Islam". Kenyataan tersebut telah menemukan siasat mereka untuk mengadakan persaingan juga dibidang perluasan ajaran agama. Hal ini berlatar belakang karena masa itu, di Eropa Barat Daya sendiri (Spanyol sampai Yugoslavia dan sebagainya) belum lama membebaskan diri dari kekuasaan Islam (Bangsa Moor). Hal ini mengakibatkan agama dan orang-orang Arab/India yang beragama Islam dihadapi sebagai suatu ancaman oleh orang-orang Portugis.

Pada waktu itu kebudayaan Hindu-Budha-Jawa di Jawa masih kuat dan tersebar luas, sedangkan perkembangan Islam masih terbatas di daerah pesisir utara, khususnya daerah Demak. Pedagang-pedagang Portugis diembani tugas oleh Raja Portugis, Emanuel, agar perluasan daerah perdagangan di Asia termasuk Indonesia dijadikan pula operasi perluasan ajaran Katholik. Tetapi belum sempat melaksanakan secara menyeluruh mereka telah disaingi oleh Belanda (1596) dan kadang pada skala tertentu juga disaingi oleh Inggris. Kedua negara dari Eropa Barat laut itu justru merupakan negara yang belum lama memisahkan diri dari naungan kekuasaan Paus di Roma dengan reformasi untuk mengembangkan Kristen Protestan. Belanda dan Inggris pada waktu itu memang sedang setengah bermusuhan dengan Portugis dan Spanyol baik dalam persaingan politik maupun agama. Saling bersaing antara pedagang-pedagang dari Eropa tersebut mempengaruhi siasat mereka dalam menghadapi penguasa-penguasa pribumi Indonesia.

Pusat perebutan pengaruh adalah Maluku, dimana Portugis sudah memiliki benteng di pulau Banda, Solor, Flores, dan Timor. Pada tahun 1566 di Benteng Lawayong (Solor) sudah ada gereja dan biara. Bangunan-bangunan gereja pada masa itu masih sederhana dan merupakan gereja terbatas untuk jemaat lingkungan benteng. Setelah agak meluas keluar benteng, bangunan gereja disesuaikan dengan keadaan setempat, yaitu didirikan dengan bahan bangunan yang biasa dipergunakan ditempat bangunan gereja didirikan (kayu, bambu, atap, dari alang-alang dan sebagainya). (BP3 Jatim, 2005: 4)

Setelah kekuasaan politik penjajahan semakin kuat dan gereja menjadi lambang keagamaan para penguasa Belanda maka Unsur arsitektur Barat mulai diterapkan. Mula-mula didahulukan gereja Protestan, baru belakangan kemudian gereja-gereja katolik. Berbagai gaya yang pada waktu itu berlaku di Eropa menjadi inspirasi perencanaan gereja-gereja di berbagai daerah Indonesia. Disamping gereja, bangunan-bangunan khas yang berkaitan dengan penyebaran agama Kristen seperti biara, sekolah dan sebagainya juga didirikan. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut telah menambah kekayaan arsitektur Indonesia. Dalam gereja kuno ini juga tersimpan sebuah buku kitab injil peninggalan tahun 1867. Kitab berbahasa Belanda yang memiliki ketebalan 10 cm dengan ukuran 43 x 29 dibuat atau dicetak oleh perusahaan penerbit bernama De Nederlandtche Bijbel Compagnie. Meski usianya sudah lebih dari satu setengah abad dan kertasnya sudah berubah warna, namun tulisan di kitab injil kuno tersebut masih dapat terbaca dengan jelas. Sampulnya dilapisi kulit tebal berwarna kecoklatan. Tidak sulit bagi traveler untuk mendatangi obyek wisata sejarah yang satu ini. Gereja Merah atau Gereja GPIB Immanuel terletak ditempat yang cukup strategis di pinggir jalan besar dan bisa diakses dengan kendaraan pribadi atau transportasi publik dari arah mana saja.

Bentuk dan Fungsi Bangunan Sekarang

Bentuk maupun fungsi bangunan belum mengalami perubahan yang fundamental (masih asli dan unik). Perubahan yang pernah dilakukan oleh pihak gereja terjadi pada penggantian plafond (aslinya terbuat dari bambu), genteng, pemasangan pipa tempat kipas angin, pembuatan altar untuk tempat mimbar, pemasangan lepa sepertiga bagian pada dinding sisi luar, dan pergantian lantai keramik (lantai asli berupa ubin plesteran seperti) dapat dilihat pada lantai bangunan asrama CPM disebelah utara gereja yang semula merupakan bangunan sekolah Belanda singkat SD), serta penambahan bangunan baru di sebelah selatan, barat dan utara gereja. (BP3 Jatim, 2005: 13)

Disebelah selatan ruangan konsistori didirikan bangunan baru sebagai kantor Yayasan Pendidikan Kristen dan sebuah ruang pelayanan anak-anak. Disebelah barat bangunan-bangunan tersebut didirikan bangunan sebagai ruang Tata Usaha Gereja, ruang kerja Pendeta, dapur dan kamar mandi. Disebelah utara bangunan gereja didirikan gedung Pastori. Gedung-gedung baru tersebut didirikan atas pertimbangan terdesak kebutuhan ruangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal yang lazim pada living monument.

Bangunan gereja ini bergaya arsitektur Neo Gothik, memiliki impresi ramping dan tinggi. Halamannya luas, sehingga kesan sebagai bangunan kolonial dan megah sangat terasa. Denah bangunan berbentuk intip persegi, berukuran 36,2 x 10,6 m menghadap ketimur. Dinding luar dicat merah hati. Wajah gereja penuh dengan bentuk-bentuk variasi tonjolan yang berfungsi sebagai penghias bangunan. Tonjolan-tonjolan tersebut antara lain berbentuk lingkaran, lengkungan, tumpal, dan pelipit-pelipit, serta bentuk-bentuk pilar di setiap sudut bangunan. Bagian bawah pilar berbentuk segi empat, bagian tengah berbentuk segi empat (sudut-sudutnya ditumpulkan sehingga menyerupai segi delapan), bagian atas berbentuk segi delapan, sedangkan puncaknya berbentuk limas segi delapan.

Lahan milik Gereja Immanuel seluas 1354 meter persegi dibatasi pagar keliling. Pagar bagian depan (timur) terbuat dari pasangan bata diploster dikombinasikan dengan jeruji besi kanal dilengkapi pintu besi, sedangkan bagian lainnya dari pasangan bata diploster. Gereja Immanuel telah mengalami kerusakan material (bahan penyusun), sedikit kerusakan struktural dan kerusakan arsitektural. Kerusakan arsitektural berupa perubahan (berkurang dan bertambah) bentuk, bahan, warna dan teknik pengerjaan anasir bangunan. Hal ini terkait erat dengan faktor usia bangunan, cuaca serta kondisi lingkungan. (BP3 Jatim, 2005: 17)

Bangunan Utama

Bangunan Utama berdenah persegi, berukuran 20,30 x 9,0 meter, menghadap ke Timur. Atap berbentuk pelana, membujur searah panjang bangunan. Kedua ujung atap ditopang gawel, sedangkan bagian tengah

ditopang lima kuda-kuda. Sebagai penutup atap dipergunakan genteng model karangpilang dengan bubungan terbuat dari spesi ditutup genteng bubung. Talang air terbuat dari seng dengan alas papan kayu jati, disangga oleh usuk-usuk datar, dipasang dibawah tepi penutup atap sisi utara dan selatan. Untuk mengalirkan air kebawah, talang tersebut dilengkapi dengan saluran pembuangan terbuat dari pipa paralon berdiameter 6 dm yang terpasang di setiap sudut bangunan.

Langit-langit model pelana, kedua sisi berlapis. Bagian dalam langit-langit bawah lebih rendah dibanding bagian luar (menempel dinding). Langit-langit atas dan bagian horisontal langit-langit bawah terbuat dari eternit polos (dahulu terbuat dari anyaman kulit bambu), sedangkan bagian vertikal langit-langit bawah ditutup dengan kawat ram motif segi enam. Langit-langit tersebut ditopang lima unit rangkaian konsol berpenyiku bentuk lengkung berhiaskan bentuk kuncup bunga, terbuat dari kayu jati. Setiap unit penopang bertumpu pada pilar dinding.

Dinding setebal 35cm terbuat dari pasangan bata berspesi campuran pasir, kapur, dan serbuk bata. Dinding sebelah utara dan selatan masing-masing memiliki lima buah pilar berukuran lebar 84cm, tebal 70cm. Jarak pilar satu dengan pilar lainnya 2,47 meter. Di antara setiap pilar dinding sebelah selatan terdapat jendela panil kaca mati berbentuk segi empat dengan bagian atas berbentuk lengkung, berukuran lebar 1,80 meter setinggi 3,50 meter. Kusen jendela diisi bentuk salib distilir, dicat warna cokelat kehitaman. Bagian bawah diisi kaca kembang warna hijau daun, bagian tengah diisi kaca kembang warna hijau gelap, sedangkan bagian atas diisi kaca mozaik berwarna dasar putih dengan hiasan kombinasi biru, cokelat dan hitam.

Sebagaimana dinding selatan, pada dinding utara juga terdapat beberapa jendela yang dipasang di antara setiap pilar. Letak, bentuk dan ukurannya sama dengan jendela yang terdapat pada dinding selatan. Perbedaannya terletak pada model. Separuh bagian bawah jendela-jendela yang terdapat pada dinding utara model bukaan keluar dengan engsel di bagian atas. Dinding sebelah Timur merupakan bagian depan ruangan, dilengkapi pintu berbentuk persegi selebar 1,80 meter setinggi 2,50 meter

dengan lubang angin beruji di bagian atas berbentuk setengah lingkaran setinggi 1,0 meter. Kusen terbuat dari kayu jati ukuran 15 x 12 cm. Kusen dan jeruji lubang angin dipelitur warna cokelat kehitaman.

Daun pintu model kupu-kupu rangkap dua, masing-masing berukuran 248 x 92 cm setebal 5 cm, terbuat dari kayu jati, memiliki hiasan yang sama, yaitu seluruh permukaannya dihias dengan panil-panil baik berbentuk segi empat dan bujur sangkar serta berbentuk salib. Seluruh permukaan daun pintu bagian dalam dipelitur warna cokelat kehitaman. Daun pintu bagian luar dipelitur warna cokelat kehitaman dikombinasi dengan cat warna putih pada panil, sedangkan hiasan berbentuk salib dicat warna putih dikombinasi merah. Pada saat ditutup, bagian tengah pintu membentuk salib. Menurut informasi Majelis Gereja, engsel dan selot pintu belum pernah diganti (masih asli).

Pada bagian atas dinding terdapat sebuah pintu berukuran 1,5 x 1,95 meter berdaun pintu model kupu-kupu dengan arah buka keluar, terbuat dari kayu dipelitur dengan warna cokelat kehitaman. Pintu ini menghubungkan balkon yang terdapat pada ruang utama dengan menara tingkat 1. Di atasnya terdapat hiasan berupa pelipit berbentuk lingkaran ganda, bagian di dalam lingkaran dalam berlubang sebagai lubang angin. Dinding sebelah barat dilengkapi sebuah jendela dan dua buah pintu. Jendela berbentuk persegi, berukuran 1,8 x 0,9 meter, terbuat dari kayu jati dipelitur warna cokelat kehitaman, terletak tepat di belakang mimbar. Penutup jendela terdiri dari dua bagian, bagian atas terpasang permanen sedangkan bagian bawah berupa daun jendela tunggal bukaan keluar. Saat ini jendela tersebut tidak dipergunakan lagi.(BP3 Jatim, 2005: 21)

Di kanan dan kiri jendela terdapat pintu berbentuk persegi berukuran 1,50 x 2,20 meter, yang menghubungkan ruang utama dengan Konsistori. Bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran setinggi 85 cm dilengkapi jeruji papan selebar 15 cm. Daun pintu tunggal bukaan keluar terbuat dari kayu jati berukuran 1,10 x 2,20 meter. Kusen pintu terbuat dari kayu jati berukuran 15 x 14 cm. Kedua pintu tersebut dipelitur warna cokelat kehitaman. Menurut informasi Majelis Gereja didukung foto lama,

kedudukan pintu saat ini telah dinaikkan lebih-kurang 70 cm terkait pembuatan altar.(BP3 Jatim, 2005: 22)

Di bagian atas dinding terdapat hiasan berupa pelipit berbentuk lingkaran ganda. Diameter lingkaran besar 2,10 meter sedangkan diameter lingkaran kecil 1,00 meter. Dinding bagian dalam dilepa, bagian bawahnya diperindah dengan profil, serta dicat warna putih. Dinding luar bagian bawah (kaki dinding hingga bagian bawah jendela) dilepa, sedangkan bagian di atasnya tanpa lepa sehingga susunan bata penyusunnya terlihat. Seluruh permukaan dinding luar dicat warna merah. Di sisi Timur Ruang Utama terdapat balkon sepanjang bentangan sisi Timur ruangan, dilengkapi dengan tangga di sudut Tenggara, berimpit dengan dinding selatan. Dahulu balkon ini berfungsi untuk cadangan jika ruang utama penuh. Pada masa sekarang dimanfaatkan untuk berlatih kolintang dan menempatkan sejumlah kursi antik sejaman dengan bangunan gereja, yang dahulu dipergunakan di gereja tersebut.(BP3 Jatim, 2005: 24).

DAFTAR LAMPIRAN



Gambar 1.

(Sumber Pribadi : GPIB Immanuel Kediri nampak dari depan)



Gambar 2.

(Sumber Pribadi : GPIB Immanuel Kediri nampak dari depan)



Gambar 3.
(Sumber Pribadi : GPIB Immanuel Kediri nampak dari samping depan)



Gambae 4.
(Sumber Pribadi : GPIB Immanuel Kediri nampak dari samping belakang)



Gambar 5.

(Sumber Pribadi : GPIB Immanuel Kediri nampak dari dalam belakang)



Gambar 6.

(Sumber Pribadi : GPIB Immanuel Kediri nampak dari dalm depan)



Gambar 7.
(Sumber Pribadi : Mimbar pendeta GPIB Immanuel Kediri nampak dari depan)

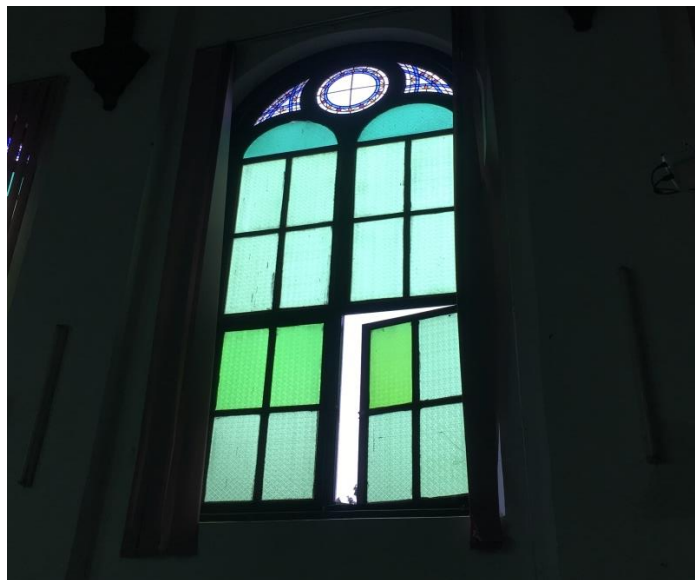


Gambar 8.
(Sumber Pribadi : Mimbar Pebdeta GPIB Immanuel Kediri nampak dari samping)



Gambar 9.

(Sumber Pribadi : Atap Mimbar Pendeta GPIB Immanuel Kediri nampak dari bawah)



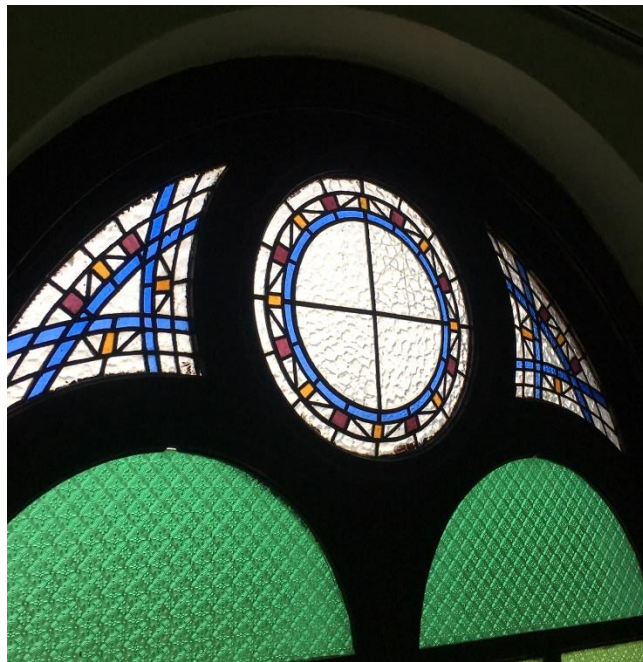
Gambar 10.

(Sumber Pribadi : Cendela GPIB Immanuel Kediri nampak dari dalam)



Gambar 11.

(Sumber Pribadi : Cendela GPIB Immanuel Kediri nampak dari luar)

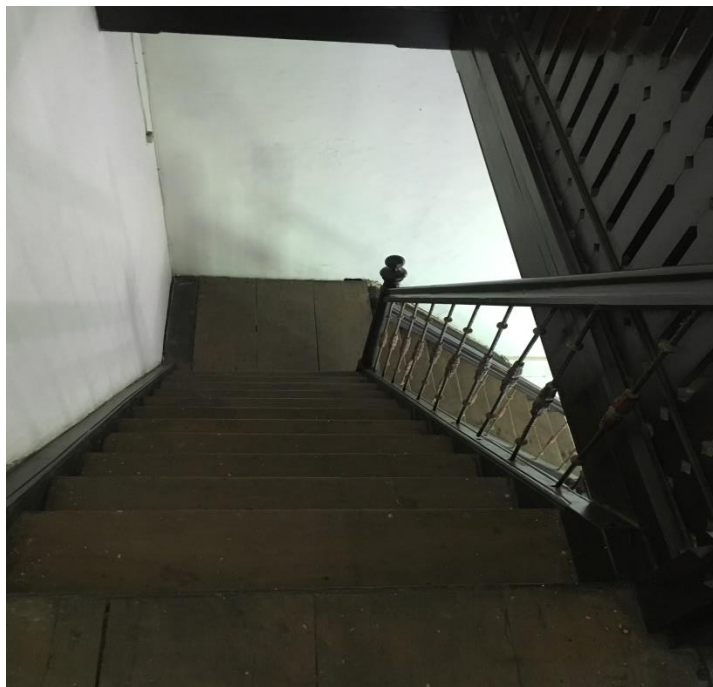


Gambar 12.

(Sumber Pribadi : Detail ornamen cendela GPIB Immanuel Kediri)



Gambar 13.
(Sumber Pribadi : pintu tangga GPIB Immanuel Kediri)



Gambar 14.
(Sumber Pribadi : Tangga GPIB Immanuel Kediri)



Gambar 15.

(Sumber Pribadi :Tangga menuju puncak menara GPIB Immanuel Kediri)



Gambar 16.

(Sumber Pribadi :Jendela utama GPIB Immanuel Kediri dari dalam)



Gambar 17.

(Sumber Pribadi : Gapura GPIB Immanuel Kediri nampak dari depan)



Gambar 18.

(Sumber Pribadi : Prasasti GPIB Immanuel Kediri nampak dari depan).